

Strategi Bertahan Hidup Dalam Komunitas Nelayan Di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

Dentiana Rero

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Kehidupan komunitas nelayan desa Bheramari semata-mata bergantung pada hasil laut. Para nelayan ini, melakukan penangkapan dengan dua cara. Untuk nelayan besar, mereka melakukan penangkapan menggunakan kapal motor bermesin sehingga dengan mudah untuk berlayar di laut. Dengan alat modern yang digunakan mendongkrak penghasilan. Dilihat dari faktor ekonomi bagi nelayan besar berbanding terbalik dengan penghasilan nelayan kecil. Sedangkan nelayan kecil biasa disebut nelayan tradisional dalam menangkap ikan hanya berandalkan perahu dayung. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para nelayan di desa Bheramari; 2) untuk mengetahui strategi bertahan hidup komunitas nelayan di desa Bheramari. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data ada 4 langkah yang digunakan (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data atau *display* data, dan (4) menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa: (1) kendala-kendala yang dihadapi nelayan di desa Bheramari ada empat kendala yaitu, kendala kondisi alam, kendala usaha modal, kendala peralatan dan kendala pemasaran ikan. (2) Strategi bertahan hidup komunitas nelayan di desa Bheramari dilakukan nelayan untuk mempertahankan hidup dengan disversifikasi pekerjaan.

Kata Kunci: bertahan hidup, komunitas, nelayan.

ABSTRACT: *The life of the fishing community of the village of Bheramari depends solely on seafood. These fishermen, arrested in two ways. For large fishermen, they make arrests using motorized boats so it easy to sail in the sea. With modern tools used to boost income. Viewed from the economic factor for the big fishermen is inversely proportional to the income of small fishermen. While small fishermen commonly called traditional fishermen in fishing only rely on rowing boats. The purpose of this research is 1) to know the constraints faced by fishermen in Bheramari village; 2) to find out the survival strategy of fishing communities in Bheramari village. The method of research used is qualitative method with data collection technique is interview, observation and documentation. To analyze the data there are 4 steps used (1) Data collection, (2) Data reduction, (3) Presentation of data or display data, and (4) draw conclusion. The result of the research shows that: (1) the constraints faced by fishermen in Bheramari village are four obstacles, namely natural condition canstraints, capital business constraints. (2) The survival strategy of fishermen community in Bheramari village is done by fishermen to survive by job diversification.*

Keywords: survive, community, fishermen

PENDAHULUAN

Di negara Indonesia berbicara soal laut dan pelaut mengingatkan kita akan keberadaan para nelayan negeri ini. Dalam skala nasional tergambar bahwa berpuluh-puluh suku bangsa yang mendiami seluruh kepulauan Nusantara ini, di mana satu sama lain berada dalam daerah yang terpisah-pisah bahkan terkotak-kotak oleh lingkungan alamnya. Lautnya luas, gunungnya tinggi, lembahnya dalam, hutannya lebat dan sungainya panjang telah melukiskan ke-Indonesiaan kita dalam keindahannya.

Negara Indonesia merupakan negara maritim sebagian wilayah dikelilingi oleh lautan dari Sabang sampai Merauke, ini menunjukkan bagaimana ketangguhan nenek-moyang dalam melestarikan dan menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Nusantara kita yang sebagian besar dikelilingi perairan serta diapit dua samudera, yakni samudera Hindia dan samudera Pasifik, telah melahirkan para pelaut yang tangguh. Sejarah kita membuktikan bahwa nenek-moyang tidak hanya menguasai perairan di wilayah nusantara. Mereka sanggup mengarungi samudera yang luas dengan gagah berani hingga melintasi batas-batas negara. Indonesia memang salah satu negara maritim terbesar dan terpenting di dunia (Iswanto, 2007:7).

Dalam konteks ini, (Iswanto,2007:8-9) menggariskan bahwa para nelayan adalah subyek-subyek tangguh yang mampu menjadikan laut sebagai mata pencahariannya. Mereka melaut untuk menangkap ikan. Disini para nelayan mengarungi lautan luas itu sebagai lahan garapan untuk mempertahankan hidup. Mata pencaharian yang menghidupkan mereka dari keganasan laut. Lautan adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menangkap habitat laut.

Pemahaman tentang konsep mencari nafkah di laut dipertegas oleh konsep menurut UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Nelayan. Nelayan dalam pandangan UU adalah orang yang mana mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Undang-Undang itu juga mendefinisikan secara berbeda antara nelayan kecil dan nelayan besar. Akan tetapi konsep UU itu tidak secara tegas membedakan keduanya, karena nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan nelayan besar tidak ditegaskan. Jadi pembuat Undang-Undang hanya membedakan definisi operasional tentang nelayan berdasarkan besar kecil skala penangkapan terhadap ikan, akan tetapi dalam penegakan hukum hanya mengenal istilah “nelayan” tetapi tidak jelas diantara keduanya yang mana UU tidak membedakan nelayan kecil atau nelayan besar (Siombo, 2010:3).

Sastrawidjaya, sebagaimana dikutip (Siombo, 2010:6) komunitas nelayan adalah kumpulan orang-orang yang hidup dari mata pencarian di laut dan tinggal di pesisir pantai. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut: Pertama, Laut dan pesisir. Pesisir adalah daerah tepian laut. Laut adalah kumpulan air yang luas dan mampu memisahkan pulau. Jadi, komunitas nelayan dalam konteks ini adalah mereka yang menjadikan laut sebagai mata pencaharian. Intinya bahwa nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan erat dengan lingkungan di sekitarnya yakni laut dan pesisir.

Kedua, dari segi hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas yang bergerak, yang mampu melakukan kegiatan di laut. Di lain sisi, komunitas nelayan cukup erat dengan nilai gotong-royong. Nilai gotong-royong ini dihidupi demi menanggapi kebutuhan mendesak sesama nelayan, dimana kebutuhan itu, dapat tertolong jika terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak untuk berlayar. Ketiga, dari segi keterampilan. Kita tahu bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak mudah. Para nelayan memiliki ancaman yang sangat berbahaya di tengah laut. Tak terbayangkan kalau para nelayan itu tidak memiliki keterampilan yang bagus berhadapan dengan keganasan lautan. Oleh karena itu, kesadaran untuk mengasah keterampilan para nelayan merupakan kebutuhan mendesak yang segera diurus. Mereka tidak cukup hanya memiliki keterampilan yang sederhana dalam berlayar. Para nelayan harus memiliki keterampilan yang baik sehingga mampu menanggulangi peristiwa-peristiwa alam yang disebabkan oleh laut. Sebelum peneliti menelisik secara khusus tentang kehidupan komunitas nelayan di desa Bheramari, terdahulunya peneliti tegaskan bahwa desa dimaksud tidak hanya memiliki komunitas nelayan, tetapi ada pula beberapa komunitas lain seperti komunitas para petani, komunitas para pedagang, dan komunitas para pegawai.

Dari perspektif ekonomi, manusia mengawali hidup dengan cara mempertahankan hidup. Oleh karena itu, cara untuk menghidupkan diri dan keluarga tidak lain dengan cara harus bekerja keras. Karena hanya orang yang bekerja yang bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Desa Bheramari adalah salah satu desa strategis karena sebagian kehidupan masyarakatnya ada yang bertindak sebagai nelayan, bertani dan juga berdagang. Kemajemukan pekerjaan dari warga desa ini turut menggamabarkan perbedaan usaha untuk menghidupi kehidupan mereka.

Kehidupan komunitas nelayan desa Bheramari semata-mata bergantung pada hasil laut. Para nelayan ini, melakukan penangkapan dengan dua cara. Untuk nelayan besar, mereka melakukan penangkapan menggunakan kapal motor bermesin sehingga dengan

mudah untuk berlayar di laut. Dengan alat modern yang digunakan itu telah mendongkrak penghasilan. Mereka ini mempunyai penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup. Bahkan hasil tangkapan mereka sudah dijual kepada kelayak yang lebih luas di kota-kota yang ada di pulau bunga ini. Nelayan besar di desa Bheramari terlihat mapan dari sisi ekonomi.

Akan tetapi kenyataan mapan secara ekonomi bagi nelayan besar berbanding terbalik dengan penghasilan para nelayan kecil. Nelayan kecil disebut juga nelayan tradisional. Dikatakan demikian bukan tanpa alasan, nelayan kecil dalam menangkap ikan hanya berandalkan perahu dayung. Hasilnya tentu bisa ditebak. Tangkapannya hanya untuk bertahan hidup bagi kebutuhan sehari-hari untuk kelangsungan hidup keluarga. Bertolak dari ulasan di atas tentu ada yang tidak beres dengan keberadaan komunitas nelayan. Disini peneliti coba melihat beberapa hal terkait dengan persoalan yang dimaksud. Ternyata komunitas nelayan yang ada di desa Bheramari itu tidak memiliki keterampilan khusus dalam menangkap ikan. Kebanyakan dari para nelayan kecil itu dalam segala hal sangat tradisional. Mereka berlayar apa adanya. Karena memang mereka tidak dibekali dengan pendidikan atau pelatihan yang memadai, cara baru untuk menangkap ikan yang baik. Sejauh ini yang terlihat bahwa para nelayan hanya mengandalkan pengalaman alamiah sehingga tidak membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bagi kehidupan nelayan di desa Bheramari mendesak. Para nelayan membutuhkan peningkatan pengetahuan. Maka tawaran untuk melakukan sosialisasi dan pemaparan seminar berkaitan dengan lingkungan dari pemerintah atau dinas terkait adalah solusi tepat bagi komunitas nelayan yang tidak mampu. Dan tawaran lain adalah bagaimana kebijakan pemerintah untuk menjaga ketersediaan sumber daya ikan melalui berbagai regulasi di bidang penangkapan. Dan kemudian bagaimana juga nelayan bisa mengatur hidup sehingga tingkat kesejahteraan bisa meningkat.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Evolusi Sosial yang digagas oleh Herbert Spencer. Dimana bahwa Spencer adalah seorang tokoh dominan di dalam teori sosiologis Inggris khususnya teori Evolusioner. Spencer sering dikategorikan bersama Comte dari segi pengaruh mereka kepada perkembangan teori sosiologi dimana pada tahun-tahun sebelumnya Spencer dijuluki sebagai seseorang liberal politis dan mempertahankan unsur-unsur liberalisme sepanjang hidupnya. Akan tetapi juga benar bahwa Spencer semakin konservatif selama perjalanan hidupnya, dan bahwa pengaruhnya yang mendasar, seperti

halnya Comte yang bersifat konservatif, (Ritzer, 2012:58). Menurut Spencer, mengatakan bahwa Negara tidak boleh mencampuri urusan-urusan individu kecuali dalam fungsi perlindungan rakyat yang agak pasif. Artinya bahwa, Spencer tidak seperti Comte, dimana Comte tidak berminat pada pembaruan-pembaruan sosial; bahwa dia menginginkan kehidupan sosial berkembang bebas dari pengendalian dari luar. Dengan adanya perbedaan antara Spencer dan Comte yang sudah dijelaskan di atas bahwa Spencer adalah seorang *social Darwinis*. Spencer menganut pandangan Evolusioner dimana bahwa dunia terus bertumbuh semakin baik. Oleh karena itu, dunia harus dibiarkan berjalan dengan sendirinya, campur tangan pihak luar hanya memperburuk situasi, sebagaimana dikutip, (Ritzer, 2012:59).

Sesuai dengan konsep Herbert Spencer yang telah dijelaskan di atas bahwa menginginkan kehidupan sosial berkembang bebas adanya pengendalian dari luar hanya akan memperburuk sit Spencer juga berpandangan bahwa lembaga-lembaga sosial seperti makhluk hidup, menyesuaikan diri secara progresif dan secara positif kepada lingkungan sosialnya. Spencer menerima pandangan yang dikemukakan oleh Darwinian bahwa suatu proses seleksi alamiah, “kelangsungan hidup bagi paling kuat,” terjadi di dunia sosial yakni, jika tidak dirintangi oleh intervensi eksternal, orang yang “kuat” akan bertahan hidup dan berkembang biak sementara yang “tidak kuat” pada akhirnya akan punah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang dirumuskan di dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang strategi bertahan hidup komunitas nelayan. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari para *informan* maupun perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor sebagaimana diikuti (Prastowo, 2011:22).

Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan nelayan yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Pengamatan yang dicatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2010:158). Penelitian

dilakukan secara langsung dalam kurun waktu tertentu dan mencatat seluruh kondisi kehidupan komunitas nelayan di desa Bheramari, Kecamatan Nangapanda.

2. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memberikan tanya jawab antara penulis dengan para *informan*. Wawancara yang digunakan sifatnya tidak terstruktur yang sangat diharapkan dapat mengungkapkan data yang bersifat *informatif* seperti: pendapat, ide-ide ataupun gagasan mengenai obyek yang diteliti. oleh karena itu penulis dapat menafsirkan apa yang dikatakan oleh *informan*. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat menarik kesimpulan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengambil dari sumber data dalam bentuk catatan-catatan tertulis ataupun *video cassette* tentang kehidupan komunitas nelayan.

Selanjutnya Milles dan Huberman, sebagaimana dikutip (Sugiyono, 2013:337-345), ada empat langkah dalam analisis data yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data atau *display* data, dan (4) menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Nelayan Di Desa Bheramari

Desa Bheramari yang berada di Kecamatan Nangapanda sebagian besar penduduknya bernaung sebagai petani, namun ada sebagian masyarakat yang mengantungkan hidup sebagai nelayan. Kehidupan komunitas nelayan di desa Bheramari pada umumnya didominasi pendatang yang pekerjaan sebagai nelayan dan juga sebagian penduduk asli. Dari topografis yang sangat strategis dan adanya palung laut memungkinkan nelayan melakukan penangkapan ikan di laut. Sistem penangkapan ikan di desa Bheramari digunakan dengan dua cara. Untuk nelayan besar, mereka melakukan penangkapan menggunakan kapal motor, sedangkan nelayan kecil atau tradisional melakukan penangkapan ikan berandalkan perahu dayung.

Kehidupan komunitas nelayan di desa Bheramari, para nelayan sebagian kecil sudah menggunakan peralatan memadai. Dan kemudian nelayan tradisional masih menggunakan perahu tanpa mesin. Para nelayan yang menggunakan kapal motor atau bagan, mereka di saat melakukan penangkapan dengan tenaga yang banyak. Hasil tangkapan ikan salah satu juga sangat mempengaruhi besar kecil alat-alat penangkapan seperti kapal motor (bagan), pukat, alat pancing dan sebagainya. Bagi mereka yang menggunakan kapal motor besar

melakukan penangkapan ikan dua sampai tiga hari di tengah laut.

Sedangkan bagi pengguna nelayan kecil atau tradisional hasil tangkapan berandalkan perahu dayung. Alat-alat penangkapan masih sederhana yang terpenting untuk mendapatkan ikan. Dari penggunaan peralatan ini sangat mempengaruhi produktivitas tangkapan ikan di laut. Para nelayan yang menggunakan peralatan memadai penghasilan ikan cukup maksimal tergantung jenis ikan berbeda disetiap titik yang sesuai dengan kondisi alam. Nelayan tradisional mereka mengandalkan layar dan dayung untuk mencari ikan. Penghasilan tentu bisa ditebak. Hanya untuk bertahan hidup bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan yang kecil tidak membawa perubahan hidup keluarga nelayan. Ironisnya tidak heran bahwa kehidupan komunitas nelayan di desa Bheramari masih mengalami kesulitan secara ekonomi. Kendala-kendala yang ditemukan yang **Pertama**, kendala kondisi alam. Kendala ini disebabkan oleh alam seperti cuaca ekstrim, angin kencang, dan gelombang besar. Cuaca ekstrim ini biasanya terjadi pada musim barat yang dimana terjadi gelombang besar. Ketika cuaca alam tidak memungkinkan para nelayan dengan sendirinya tidak melaut. **Kedua**, kendala modal usaha. Dalam setiap usaha, modal merupakan sangat penting baik yang berwujud maupun berupa uang, sehingga sulit dipisahkan antara modal dengan dunia usaha. Aspek permodalan ini merupakan kendala modal yang dihadapi para nelayan sebagai uang operasional lainnya. Masalah permodalan ini sangat terasa bagi nelayan jika mereka mempersiapkan bekal sebagai makanan di laut.

Adapun kebutuhan yang diperlukan seperti solar, dan bahan sembako sangat penting untuk kelancaran para nelayan. Di desa Bheramari masih mengalami kesulitan mendapatkan modal sehingga para nelayan sebagian besar masih mengeluh dengan kondisi ini. Dengan kemampuan yang seadanya para nelayan berusaha untuk mekreditkan uang baik di koperasi maupun tempat uang lainnya. Modal yang mereka dapat adalah hasil utang, yang tentunya belum dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi. Alasannya karena para nelayan berusaha untuk membayar utang yang pinjamnya. Alhasilnya bahwa masyarakat nelayan Bheramari masih mengalami kendala serupa. **Ketiga**, kendala peralatan. Sebelum tibanya para nelayan melaut alat-alat sangat diperlukan pada saat melakukan penangkapan ikan. Masalah ini sebagian masyarakat masih menggunakan nelayan kecil atau nelayan tradisional. Dari produktivitas alat nelayan seperti ini akan berpengaruh terhadap pendapatan para nelayan.

Keempat, Kendala pemasaran ikan. Pemasaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam kelangsungan usaha dan meningkatkan pendapatan nelayan. Kelancaran dan perluasan pemasaran hasil produksi ikan sangat penting bagi kelangsungan hidup nelayan.

Mengingat sifat ikan yang mudah rusak dan tidak tahan lama sehingga harus lebih cepat jual di pasar. Oleh sebab itu, dalam pemasaran ikan ini diperlukan teknik pemasaran dan teknologi yang tinggi. Sebagaimana hal ini sangat dibutuhkan bila hasil produksi melampaui, akan menyebabkan harga ikan menurun. Jika permintaan tetap dan tidak terjadi perluasan pasar akan mempengaruhi pendapatan para nelayan. Para nelayan menjual ikan di pasar lokal di Nangaba dan beberapa tempat yang ada di pinggir jalan. Kendala ini timbul disebabkan para nelayan tidak memiliki transportasi atau kendaraan pengangkut ikan yang menjangkau pasar yang lebih luas. Masyarakat nelayan juga terbuka membangun komunikasi dengan masyarakat lain dalam pemasaran ikan.

Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang berarti seni untuk mendapatkan kemenangan atau tujuan. Secara umum strategi pada dasarnya merupakan seni atau cara yang menggunakan dan mengembangkan kekuatan sosial, ekonomi dan budaya. Sedangkan strategi bertahan hidup yang dimaksudkan disini adalah: cara atau seni yang dilakukan oleh komunitas para nelayan. Masyarakat nelayan desa Bheramari juga mempunyai strategi untuk bertahan hidup. Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan di desa Bheramari untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan oleh nelayan baik dilakukan di bidang nelayan maupun di bidang non nelayan. Ragam peluang pekerjaan yang bisa dilakukan nelayan melihat potensi alam yang ada di lingkungannya. Kehidupan desa Bheramari bergantung pada laut. Untuk mengisi waktu senggang para nelayan melakukan kegiatan ojek dan pekerjaan di rumah. Pekerjaan seperti memelihara ternak, dan berdagang merupakan pekerjaan pengisi waktu senggang. Kehidupan para nelayan bergantung pada laut. Ketika cuaca buruk, atau gelombang besar, bisa digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain. Jika ingin menambah penghasilan pendapatan keluarga para nelayan. Mereka melakukan usaha perdagangan.

Adapun persoalan adalah apakah masyarakat nelayan yang sudah terbiasa melaut bersedia melakukan kerja sampingan dan upaya seberapa besar yang dilakukan diversifikasi pekerjaan. Masyarakat nelayan di desa Bheramari secara umumnya tergolong sebagai nelayan tradisional. Akan tetapi ada beberapa nelayan yang sudah menggunakan kapal motor

(bagan). Dari keadaan itulah yang dialami para nelayan seperti teknologi yang sederhana, sehingga ketergantungan terhadap keadaan alam (laut) sangat besar. Pendapatan ekonomi keluarga bersumber pada penghasilan ikan. Hal ini mengakibatkan tidak melakukan melaut sepanjang tahun. Proses penangkapan ikan dilakukan pada saat cuaca baik, tidak ada gelombang yang besar serta angin taupan. Dan perhitungan penangkapan pada malam hari hanya berlangsung sekitar dua-tiga minggu dalam sebulan.

Dalam kondisi semacam inilah seringkali mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena itu melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan hal yang biasa yang dilakukan. Kemampuan dan kemauan nelayan di desa Bheramari untuk melakukan kerja sampingan guna terpenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, berupaya melakukan diversifikasi pekerjaan amat penting yang ditentukan oleh nelayan, yang mengalami tekanan hidup. Keputusan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan upaya dan pilihan rasional untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga nelayan.

Bagi nelayan di desa Bheramari untuk melakukan kerja sampingan biasanya dilakukan di saat cuaca ekstrim misalnya gelombang besar atau angin yang kencang. Bagaimana cara untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti pekerjaan pedagang sekedar untuk menutup kebutuhan kehidupan sehari-hari. Ketika kondisi laut memungkinkan mereka tinggalkan pekerjaan sampingan. Mengenai anggota keluarga terlibat di dalam melakukan diversifikasi pekerjaan secara umum. Dilakukan dapat dikatakan hampir seluruh anggota keluarga yang telah mampu melibatkan berbagai kegiatan yang bisa mendapatkan penghasilan. Selain suami sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab atas ekonomi rumah tangga, biasanya juga istri dan anak-anak nelayan yang mampu bekerja mengupaya untuk meningkatkan penghasilan tambahan. Hal ini terkait dengan ketidakaturan dan ketidakstabilan penghasilan nelayan, mengakibatkan kehidupan di desa Bheramari masih mengalami kesulitan secara ekonomi. Timbul pertanyaan sejauh mana pemerintah atau dinas terkait sudah memperhatikan nasib nelayan.

Peran penting pemerintah desa Bheramari terhadap komunitas nelayan. Tujuan pemerintah desa untuk meningkatkan produktivitas hasil tangkapan dari nelayan. Program-program pemerintah dana yang dianggarkan dari APBD desa belum maksimal karena dana yang didapat setiap kelompok masih rendah. Pemerintah setiap tahun mengalokasikan dana kepada kelompok-kelompok nelayan, namun belum berhasil dimana masyarakat desa Bheramari mengalami kendala yang berkaitan dengan nelayan. Kehidupan secara ekonomi itu sangat berperan penting karena akan berdampak pada kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

KESIMPULAN

Kehidupan para nelayan seperti halnya dengan petualangan, sebagaimana pekerjaan ini sangat melelahkan untuk kebutuhan hidup keluarga para nelayan. Pekerjaan ini dapat mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk mencari habitat laut seperti ikan, kerang, teripang dan udang. Dan hasil tangkapan bergantung pada kondisi alam yang menguntungkan. Nelayan selalu bergantung pada bulan dan pengetahuan terkait navigasi alam dan tempat yang biasa adanya ikan. Jenis ikan pasti berbeda disetiap titik yang sesuai dengan kondisi alam. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan setiap nelayan akan berbeda cara kerjanya dari satu tempat ketempat yang lain.

Para nelayan menjadikan setiap pesisir dan pulau-pulau kecil yang dekat dengan pemusatan sumber daya ikan sebagai pangkalan-pangkalan untuk bereaksi, di desa Bheramari sedikit mengalami perubahan dalam perkembangan teknologi yang dimiliki oleh komunitas nelayan. Kehidupan nelayan di desa Bheramari kurangnya peralatan dan usaha modal, dan bagaimana pengolahan ikan yang baik, untuk itu bagaimana strategi untuk meningkatkan kehidupan para nelayan. Agar selalu hidup sejahtera sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian meningkatkan kesadaran nelayan agar terbuka dan mengerti cara pemasaran ikan yang lebih baik. Oleh karena itu memberikan cara yang baru untuk nelayan agar dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga. Kehidupan nelayan di desa Bheramari sudah mengalami peningkatan dari tahun ke-tahun karena sebagian kecil sudah memiliki kapal motor bermesin, kendala-kendala dalam hal kondisi alam, peralatan, modal usaha, dan pemasaran ikan. Di desa Bheramari memerlukan perhatian serius dari dinas terkait atau pemerintah untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat nelayan.

Sejalan dengan hal itu, tingkat pendidikan khususnya bagi para nelayan, untuk bekal mencari habitat di laut, latar belakang seseorang nelayan tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan mengandalkan fisik dan pengalaman. Persoalan sangat penting adalah tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seseorang ingin bekerja sebagai pilihan lain untuk memepertahankan hidup yang lebih menjanjikan. Dalam kehidupan nelayan yang ada di desa Bheramari sangat membutuhkan perhatian berbagai pihak dalam meningkatkan taraf hidup lebih sejahtera.

Daftar Pustaka

Iswanto,2007.*Potensi Laut dan Samudera Kita*. Bandung: Pakar Raya.

Margono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.

Prastowo,2011.*Metode Penelitian Kualitatif; Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.Jakarta: AR-RAZZA Media.

Ritzer,George.2012. *Teori Sosiologi*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Siombo,2010. *Ekonomi Kelautan*.Jakarta: Pustaka Karya.

Sugiyono,2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,dan R&D*.Bandung: Remaja Rosdakarya.